

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada pada masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku.¹ Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang

¹Zakiah Dradjat. (1982). *Penyesuaian Diri (Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental)*. Jakarta: Bulan Bintang. Hlm 27-32.

harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Dalam memahami perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, padahal ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian.² Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, membawa senjata tajam, kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan,

²Toha Musnawar (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: UII Press. Hlm 72

pemeriksaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa.³

Perilaku kenakalan pada remaja merupakan konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut. Salah satu bimbingan yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan kenakalan remaja tersebut adalah bimbingan Agama. Khususnya Agama Islam. Karena dalam pandangan Islam proses bimbingan harus berorientasi pada dunia dan akhirat.⁴ Yakni menjadikan kebahagiaan remaja tersebut agar baik di dunia begitu juga di akhirat kelak.

Agama merupakan kebutuhan jiwa manusia, yang dapat mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah. Bimbingan keagamaan memberikan alternatif pada remaja untuk mendapatkan perhatian yang layak sebagai pribadi yang sedang

³Anwar Sutoyo. (2003). *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 32-33

⁴Abdul Choliq Dahlan. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pura Pustaka. Hlm 112.

berkembang serta mendapatkan bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan mereka. Dapat ditegaskan, bahwa penanaman nilai-nilai agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah kebutuhan jiwa yang pokok, yang dapat memberikan bantuan bagi remaja dalam menghadapi permasalahan hidup masa depannya.

Penelitian skripsi ini melibatkan Panti rehabilitas prilaku yang menyimpang yaitu panti “Mashudi Putra Dharampala” yang beralamat di Indralaya Ogan Ilir. Panti ini merupakan salah satu tempat rehabilitas terhadap prilaku penyimpangan pada remaja, diantara prilaku penyimpangan yang ada dan dilakukan oleh remaja diantaranya adalah : prilaku sex bebas, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan. Diantara penyebab dari kenakalan tersebut adalah lingkungan yang kurang mendidik serta tidak adanya pengawasan dari orang tua.⁵

Dalam proses rehabilitasinya panti ini juga menggunakan pendekatan metode keagamaan terutama agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja tersebut bimbingan keagamaan yang diberikan mengandung aspek spiritual dan dimensi material. Dimensi spiritual adalah membimbing manusia pada kehidupan rohaniah untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan dimensi material membantu manusia untuk dapat memecahkan

⁵*Observasi dan Wawancara* di Panti Sosial Marsudi Putra Dharmapala Indralaya pada Tanggal 20 Januari 2019.

kebahagiaan selama hidupnya.⁶Diantara metode yang diterapkan di Panti Rehabilitas tersebut menggunakan metode kelompok, yang meliputi berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, ceramah keagamaan mengikuti kegiatan undangan mengaji dan lainnya.

Mencermati uraian di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam terhadap pendekatan keagamaan yang dilakukan di Panti tersebut terhadap kenakalan remaja, untuk itu judul skripsi ini penulis buat dengan judul: **Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Panti Sosial Marsudi Putra Dharmapala Inderalaya**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kenakalan remaja dibatasi yaitu narkoba dijadikan penyebab
2. Jenis narkoba yang dikonsumsi oleh remaja tersebut adalah ganja.
3. Usia kenakalan remaja pengguna narkoba yakni pada usia 13-15 tahun yang ada di Panti Sosial Marsudi Putra Dharmapala Inderalaya.
4. Bimbingan keagamaan dalam penelitian ini yang ada relevansinya dengan moral

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁶Singgih D. Gunarsa. (1996). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Hlm 18

1. Bagaimana gambaran kenakalan remaja di Pantii Sosial Marsudi Putra Darmapala Inderalaya ?
2. Program-program pembinaan keagamaan apa saja yang dilakukan di Pantii Sosial Marsudi Putra Darmapala Indralaya dalam mengatasi kenakalan remaja?
3. Bagaimana pendekatan bimbingan keagamaan dalam mengatasi kenakalan remaja di Pantii Sosial Marsudi Putra Darmapala Inderalaya ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran kenakalan remaja di Pantii Sosial Marsudi Putra Dharmapala Inderalaya.
- b. Untuk mengetahui Program-program pembinaan keagamaan apa yang dilakukan di Pantii Sosial Marsudi Putra Dharmapala Indralaya dalam mengatasi kenakalan remaja.
- c. Untuk mengetahui pendekatan bimbingan keagamaan dalam mengatasi kenakalan remaja di Pantii sosial Marsudi Putra Dharmapala Inderalaya.

2. Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Secara Teoritis, penelitian ini berguna dalam rana teoritis sebagai kontribusi bagi perkembangan wawasan keislaman, dan perkembangan

khazanah intelektual Islam terutama pada kajian penggunaan teknik bimbingan keagamaan dalam konseling Islam di Panti Sosial Marsudi Darmapala Inderalaya .

- b. Secara Praktis, studi ini menjadi salah satu bahan rujukan dalam penelitian Bimbingan Konseling Islam terutama mengenai penggunaan teknik bimbingan keagamaan dalam konseling Islam di Panti Sosial Marsudi Darmapala Inderalaya.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa kajian yang sudah membicarakan masalah bimbingan keagamaan ini diantaranya :

Khaka Umar Anwar (2017) dalam Jurnal HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 1. Dengan judul “*Konsep Bimbingan keagamaan Berbasis Islam Untuk Membantu Meningkatkan Bersosialisasi Dan Adaptasi Klien Di Sekolah*”, Model bimbingan keagamaan berbasis Islam menggunakan small group dan konseling individu sebagaipenanganan lanjutan. Bimbingan dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur Islam sebagai upaya membentengi pola pikir peserta didik terhadap hal yang salah dan menyadarkan klien sebagai makhluk Tuhan yang berakal dan makhluk sosial yang tidak mampu hidup tanpa lingkungan.⁷

Riska W.I (2016). Dalam Skripsi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, dengan judul “*Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Peningkatan Disiplin*

⁷Khaka Umar Anwar. (2017). *Konsep Konseling Gestalt Berbasis Islam Untuk Membantu Meningkatkan Bersosialisasi Dan Adaptasi Siswa Di Sekolah*. Jurnal HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 1.

Siswa Di MTSN Borobudur Magelang Jawa Tengah”, menghasilkan bentuk-bentuk pembiasaan terdapat tiga macam yaitu pembinaan akhlak, pembinaan dalam ibadah, dan pembinaan dalam keimanan.⁸

Fuad Hasyim (2011) Dalam Skripsi Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul : “*Pekalsanaan Bimbingan Keagamaan Pada Siswa Putri Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Permasalahan yang diangkat dalam skripsinya yaitu pelaksanaan bimbingan keagamaan secara umum dari mulai perencanaan hingga evaluasi serta materi yang diajarkan dalam hal pembinaan akhlak, keimanan dan etika.⁹

Putri Ulandari (2017), dalam Skripsi Jurusan Psikologi Islam Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, dengan judul “*Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Perbandingan Psikologi dan Konseling Islam)*” dalam skripsinya membahas tentang peran Islam dalam mengatasi remaja bukan hanya bermasalah pada mental jiwa namun juga pada peran orang tua tersebut dalam membimbing anak-anak tersebut supaya tidak terjerumus pada yang bersifat negatif.¹⁰

Isnaeni Yulianto (2013), dalam Jurnal Psikologi Islam Vol. 04, No. 2. Juni 2017. Dengan judul “*Pendekatan Keagamaan Dalam Mengatasi*

⁸Riska W.I. (2016). *Metode Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Di MTSN Borobudur Magelang Jawa Tengah* . Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁹Fuad Hasim. (2011). *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Siswa Putri Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga..

¹⁰ Putri Ulandari. (2017). *Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Perbandingan Psikologi dan Konseling Islam)*. Skripsi Jurusan Psikologi Islam. Palembang: Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah.

Kenakalan Remaja Di Kota Palembang (Studi Fenomenologi Anak Jalanan Pecandu Lem Albon”. Menjelaskan bahwa terjadinya kenakalan remaja pada masyarakat Palembang dipengaruhi atas kurangnya harmonis hubungan keluarga dan korban kekerasan rumah tangga.¹¹

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa belum ada hasil penelitian yang membahas tentang penggunaan teknik bimbingan keagamaan dalam konseling Islam di Panti Sosial Marsudi Darmapala Inderalaya OI. Oleh karena itu masalah ini perlu untuk dilakukan penelitian untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada.

F. Kerangka Teori

1. Bimbingan Keagamaan

Pendekatan bimbingan keagamaan merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam dunia psikologi dan konseling. Pendekatan bimbingan keagamaan menurut M.A Subandi adalah salah satu pendekatan yang sangat memperhatikan kemampuan organisasi untuk berkembang dan menentukan tujuannya. Pendekatan bimbingan keagamaan lebih menekankan pada apa yang terjadi saat-ini dan di-sini, dan proses yang berlangsung, bukan pada masa lalu ataupun masa depan. Pendekatan bimbingan keagamaan mengutamakan kesadaran saat ini dalam pengalaman seseorang.¹²

¹¹Isnaeni Yulianto. (2013). *Pendekatan Keagamaan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kota Palembang (Studi Fenomenologi Anak Jalanan Pecandu Lem Albon*. Palembang: Fakultas Psikologi, Jurnal Psikologi Islam Vol. 04, No. 2.

¹²Anwar Sutoyo. (2003). *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 3.

Pendekatan keagamaan pada dasarnya mendorong individu untuk menyelenggarakan terapi sendiri, seperti intropeksi, mencari suatu kesalahan yang ada pada diri sendiri kemudian memperbaikinya. Dalam hal ini klien didorong untuk membuat penafsiranpenafsiran sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataan sendiri, dan menemukan maknanya sendiri. Sehingga klien seakan-akan langsung mengalami perjuangan di sini dan sekarang terhadap urusan yang tak selesai di masa lampau.

Pendekatan bimbingan keagamaan pada dasarnya mendorong individu untuk menyelenggarakan terapi sendiri, seperti intropeksi, mencari suatu kesalahan yang ada pada diri sendiri kemudian memperbaikinya. Dalam hal ini klien didorong untuk membuat penafsiran penafsiran sendiri, menciptakan pernyataan-pernyataan sendiri, dan menemukan maknanya sendiri. Sehingga klien seakan-akan langsung mengalami perjuangan di sini dan sekarang terhadap urusan yang tak selesai di masa lampau:¹³

- a. Kesadaran akan efektif apabila didasarkan dan disemangati oleh kebutuhan yang ada saat ini yang dirasakan oleh individu.
- b. Kesadaran tidak komplit tanpa pengertian langsung tentang kenyataan suatu situasi dan bagaimana seseorang berada di dalam situasi tersebut.
- c. Kesadaran itu selalu ada di sini dan saat ini. Kesadaran adalah hasil pengindraan, bukan sesuatu yang mustahil terjadi.

¹³ Hendrianti Agustiani. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama. Hlm 12-14.

Proses bimbingan keagamaan meliputi transisi, *avoidance* and *unfinishedbusiness*, *impasse* dan *here and now*.¹⁴ Secara lebih rinci dijelaskan bahwa bimbingan keagamaan memiliki empat fase yang saling berkesinambungan yaitu fase pertama membentuk pola pertemuan teraupetik, fase kedua melaksanakan pengawasan (*control*), fase ketiga mendorong konseli untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan kekecewaan, dan fase terakhir konseli sudah memiliki kepribadian yang terintegrasi sebagai individu yang unik, sadar dan bertanggung jawab. Sedangkan yang dimaksud berbasis Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan cara mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah-iman yaitu melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

Bimbingan keagamaan berbasis Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk mendorong klien atau konseli menemukan maknanya sendiri dan mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk Allah yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah dengan mendorong klien untuk melakukan terapi sendiri.

¹⁴*Ibid.* Hlm 44

2. Kenakalan Remaja

Perilaku bermasalah atau anak nakal adalah tingkah laku siswa atau remaja yang menyimpang dan kebiasaan-kebiasaan temanannya. Pada dasarnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di yayasan adalah guru yayasan yang secara keseluruhan bertanggung jawab atas perkembangan anak di yayasannya. Hal ini memungkinkan guru untuk memberi layanan bimbingan secara terpadu melalui proses pembelajaran.¹⁵ Melalui layanan dasar bimbingan guru untuk membantu seluruh siswa untuk memecahkan permasalahan terutama masalah dalam kesehariannya. Meskipun guru telah memberikan bantuan berupa bimbingan terhadap siswanya, masalah anak tetap selalu ada.

Dalam pendekatan bimbingan, guru dimungkinkan untuk memberikan layanan layanan terpadu dalam KDM. Melalui dasar bimbingan, guru membantu seluruh murid, ada saja murid yang berperilaku bermasalah. Guru perlu memahami perilaku bermasalah ini sebab “murid yang bermasalah” biasanya tampak dalam kelas dan bahkan dia menampakkan perilakunya bermasalah itu di dalam keseluruhan interaksi dengan lingkungannya. Memahami perilaku bermasalah mengandung arti bahwa guru harus lebih sensitif terhadap interaksi berbagai kekuatan dan faktor di lingkungan peserta didik dengan penampilan perilaku peserta didik di sekolah.

¹⁵ Hendra Achdhiyat, *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Keluarga*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 78.

Walaupun perilaku bermasalah hanya tanpa pada sebagian peserta didik, namun perhatian guru harus tertuju pada semua peserta didik. Seringkali guru memberikan perilaku memberikan perlakuan secara khusus dan dratis dan tidak jarang dinyatakan dalam bentuk hukuman fisik.¹⁶ Cara atau pendekatan seperti ini seringkali tidak membawakan hasil yang diharapkan karena perlakuan tersebut tidak didasarkan kepada pemahaman yang ada di balik perilaku permasalahan tersebut.

Dalam kehidupan anak di sekolah tidak semua dapat melihat dan merasakan bahwa di antara anak ada yang telah sedang menghadapi masalah dan ada yang masi gejala, bahkan bai anak sendiri juga anak yang tidak tahu bahwa dirinya sedang bermasalah. Oleh karena itu kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan pengertian berperilaku bermasalah.

G. Medode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.¹⁷ Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam ilmu pendidikan yang termasuk penelitian *deskriptif kualitatif*.

2. Penentuan subjek

¹⁶*Ibid*, hal 22

¹⁷Pedoman Penelitian. (2017).Lembaga Penelitian Yokyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hlm 7.

Penentuan Subjek adalah suatu cara untuk menentukan sumber di mana penulis mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Purposive Sampling* yaitu orang-orang terpilih yang akan dikenai pertanyaan dan pernyataanya menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel itu.¹⁸ Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian meliputi Ketua Panti dan anak-anak binaan usia 13-15 tahun dan sudah menetap selama 1 tahun di Panti Sosial Marsudi Darmapala Inderalaya.

Tabel: I
Subjek Penelitian

No	Subjek	Jumlah
1	Pembina Keagamaan	2
2	Anak Binaan	4
Jumlah		6

3. Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data

¹⁸Lexis J Moleon. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm 21

pokok yang bersumber dari objek penelitian dalam hal ini adalah pendidik anak-anak binaan yang ada di Panti Sosial Marsudi Darmapala Inderalaya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah yang berupa karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel jurnal dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu;

- a. Wawancara. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara secara terarah (*directive interview*) dan mendalam (*Indepth Interview*) dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disusun secara terstruktur. Di samping wawancara terstruktur (*guidance interview*) pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara bebas (*free talk*) dan diskusi (*discuission*), dimana peneliti berperan sebagai pencari data (*data hunter*) dan informan berperan sebagai pemberi data (*informasz*) yang tidak terlacak melalui daftar pertanyaan yang tersedia. Pelaksanaan wawancara (*interview*) akan menggunakan alat bantu perekam suara dan buku catatan (*note book*) dan hasilnya akan segera ditranskripsikan.
- b. Dokumentasi, Pengumpulan data akan mempelajari sumber-sumber data berupa bahan-bahan hukum yang telah dibukukan, termasuk dokumen-dokumen Panti Sosial Marsudi Darmapala Inderalaya OI yang masih ada yang berkaitan dengan materi objek penelitian.

- c. Observasi yaitu suatu pembelajaran yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

H. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Adapun langkah-langkahnya adalah:

1. Mereduksi data, peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan lapangan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.
2. Display data, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.
3. Verifikasi data, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan dengan memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat.¹⁹

I. Sistematika Pembahasan

¹⁹ Muhammad Sudrajad Subhana. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm 22

Secara keseluruhan rencana skripsi ini, penulis kelompokkan ke dalam lima bab yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang latar belakang masalah, pokok masalah, munculnya permasalahan yang akan dikaji ini, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, akan dibahas mengenai Landasan teori yaitu terdiri pengertian bimbingan keagamaan yaitu , tujuan dan fungsi pendekatan bimbingan keagamaan, dan landasan pendekatan bimbingan keagamaan. Pengertian kenakalan remaja terdiri dari factor-faktor kenakalan remaja.

BAB III, akan dibahas tentang Biografi wilayah penelitian yaitu deskripsi wilayah penelitian, sejarah berdirinya Panti Sosial Marsudi Putra Dharmapala Indralaya, Struktur Organisasi, Visi dan Misi Panti.

BAB IV, pada bab ini akan dibahas tentang analisis hasil penelitian yaitu: Teknik bimbingan keagamaan dalam konseling Islam di Panti Sosial Marsudi Darmapala, dan Faktor-faktor penghambat dalam penggunaan teknik bimbingan keagamaan konseling Islam di Panti Sosial Marsudi Darmapala.

BAB V, adalah bab penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.